

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2013, hlm. 172) model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku guru dalam menerapkan pembelajaran. Model pembelajaran banyak kegunaannya mulai dari perencanaan pembelajaran dan perencanaan kurikulum sampai perancangan bahan-bahan pembelajaran, termasuk program multimedia. Selanjutnya menurut Trianto (2013, hlm. 15) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Pendapat lain menurut Adi (2013, hlm. 142) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran.

Dapat disimpulkan model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran ini sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan

berpikir tingkat tinggi, mengasah kekompakan dan kerjasama dalam sebuah kelompok.

2. Model Pembelajaran *Question Answer Relationship (QAR)*

a. Pengertian Model *QAR*

Rencana pelajaran membaca pemahaman dalam penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan model pembelajaran *Question Answer Relationship (QAR)* yang dikembangkan oleh Raphael pada tahun 1986. Menurut Ruddell (2005, hlm. 372) Model Pembelajaran *QAR* adalah sebuah rancangan kegiatan dimana peserta didik mengkategorikan pertanyaan pemahaman sesuai dengan bagaimana dan darimana sumber pertanyaan terjawabnya.

Menurut Tompkins (2010, hlm. 452) menjelaskan bahwa model pembelajaran *QAR* merupakan salah satu strategi yang cocok dalam pembelajaran membaca pemahaman karena dalam proses belajar peserta didik dipandu agar lebih fokus dalam membaca. Hal tersebut terdapat dalam langkah-langkah strategi *QAR* yaitu membaca pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan berbagi jawaban.

Seperti yang diungkapkan oleh Ruddell (2005, hlm. 375) bahwa model *QAR* dirancang supaya kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Tujuan dari model pembelajaran *QAR* adalah untuk mengajarkan peserta didik agar fokus pada makna dalam konteks. Hal ini juga mendorong peserta didik untuk menguraikan informasi yang diperoleh dari bacaan. Model pembelajaran *QAR* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan komprehensif karena didalamnya terdapat sarana sistematis berupa pertanyaan. Tiga tingkatan pertanyaan tersebut meliputi:

1. Teks Eksplisit – *right there questions*: untuk menjawab pertanyaan ini pembaca dapat menemukan jawabannya langsung di dalam teks bacaan. Contoh pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk tingkatan *right there question*: Siapakah pemeran dalam cerita tersebut? Dimanakah dia tinggal?.
2. Teks Implisit – *think and search questions*: pada tingkatan pertanyaan ini jawaban dapat ditemukan dalam teks bacaan, namun pertanyaan pada tingkatan tersebut memiliki level berpikir yang lebih tinggi dibandingkan

tingkat pertama. Jawaban dapat ditemukan secara implisit dalam suatu paragraf atau dalam keseluruhan bacaan yang disatukan untuk membuat makna tetapi pembaca harus berpikir dan mencari jawabannya dari sumber lain. Contoh pertanyaan yang berkaitan dengan tingkatan *think and search question*: Apa yang menyebabkan dia melakukan hal tersebut? Bagaimanakah cara merawat tanaman yang baik itu?.

3. Informasi bacaan dan pengetahuan pembaca – *on my own*: menuntut peserta didik untuk berpikir tentang apa yang telah diketahui dari membaca dan pengalaman (pengetahuan sebelumnya) untuk merumuskan jawaban. Jenis pertanyaan ini memiliki level pertanyaan tingkat aplikasi dan evaluasi. Contoh pertanyaan tingkatan *on my own*: Apakah kamu setuju dengan pernyataan tersebut? Apa yang kamu ketahui tentang tanaman?.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *QAR* merupakan model yang akan digunakan peserta didik setelah selesai membaca, dilakukan melalui kegiatan bertanya yang menekankan adanya hubungan antara pertanyaan, teks, dan latar belakang pembaca. Dalam hal ini peserta didik diajarkan untuk menggunakan tiga hubungan tanya jawab *QAR* untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan untuk menjawab pertanyaan. Ketiga tingkatan pertanyaan tersebut merupakan kunci keunggulan dari model *QAR* dalam pembelajaran memahami teks. Dengan ketiga tingkatan tersebut, peserta didik dibimbing untuk menggolongkan ketiga tingkatan pertanyaan *QAR* dan menentukan bagaimana cara memperoleh jawaban dari berbagai tingkat kesulitan pertanyaan yang tersedia sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pemahaman.

b. Langkah-Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran *QAR*

Dalam penerapannya model *QAR* mempunyai langkah-langkah dalam pembelajarannya. Tompkins (2010, hlm. 452) menjabarkan lima langkah dengan menggunakan model *QAR* sebagai berikut:

1. Membaca pertanyaan, hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau ide kepada pembaca terkait permasalahan yang harus dipikirkan dan dicari ketika membaca teks.

2. Memahami tingkatan pertanyaan, peserta didik diwajibkan memahami tingkat level pemikiran yang terdapat dalam pertanyaan serta level berpikir yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Setelah memahami tingkatan pertanyaannya, peserta didik mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai dengan tingkatan pertanyaan *QAR*.
3. Membaca teks bacaan, untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang ada peserta didik harus membaca teks bacaan sambil berpikir mengenai jawaban dari pertanyaan yang telah dibaca sebelumnya.
4. Menjawab pertanyaan, peserta didik kembali membaca pertanyaan dan menentukan di mana dapat memperoleh jawaban sesuai tingkatan *QAR*, lalu menuliskan jawabannya.
5. Berbagi jawaban, peserta didik akan berbagi dan mendiskusikan jawaban mereka dengan teman sekelasnya. Dalam penelitian ini, setelah peserta didik berbagi jawaban. Guru dan peserta didik membahas jawaban bersama.

Dapat disimpulkan dalam kegiatan pembelajaran memahami teks informasi digunakan model pembelajaran *QAR* berbantuan *E-Comic*. Model pembelajaran *QAR* dapat membantu peserta didik memahami teks informasi, dan *E-Comic* digunakan untuk menarik perhatian peserta didik untuk membaca teks. Dalam pelaksanaannya tahapan yang dilakukan yaitu sebelum kegiatan membaca teks, peserta didik akan membaca pertanyaan, lalu mengkategorikan pertanyaan pemahaman sesuai dengan tingkatan pertanyaan, kemudian membaca teks, setelah itu peserta didik akan kembali membaca pertanyaan dan menuliskan jawabannya.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Question Answer Relationship (QAR)*

Raphael (2005, hlm. 206) menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Question Answer Relationship (QAR)* sebagai berikut:

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Question Answer Relationship*
 - a) Secara eksplisit menunjukkan hubungan antara pertanyaan dan jawaban, peserta didik dapat menjawab pertanyaan berdasarkan bahan bacaan, oleh karena itu peserta didik harus mampu memahami pertanyaan terlebih dahulu.

- b) Membantu peserta didik untuk menganalisis, memahami, dan menanggapi konsep teks, peserta didik dapat memahami bacaan ketika mampu mengkategorikan pertanyaan sesuai tingkatannya sehingga akan membantu memudahkan peserta didik untuk mencari jawaban dalam sebuah teks.
- c) Membantu menyangkal kesalahpahaman umum yang dipegang oleh peserta didik bahwa teks berisi semua jawaban, peserta didik dapat menemukan jawaban dengan mengaitkan latar belakang atau pengetahuan sebelumnya untuk menjawab pertanyaan.
- d) Mendorong peserta didik untuk merespon, membuat koneksi, menganalisis ide-ide, menilai pemahaman literasi dan memperluas pemahaman.
- e) Mengembangkan tingkat pemahaman dalam membaca, dengan memahami tingkatan pertanyaan akan membantu peserta didik dalam menemukan jawabannya baik yang tertulis di dalam bacaan maupun jawaban yang tidak terdapat dalam bacaan.

2. Kelemahan Model Pembelajaran *Question Answer Relationship*

- a) Guru harus mampu menyampaikan tingkatan pertanyaan kepada peserta didik, di dalam model *QAR* ini terdapat empat tingkat pertanyaan yang harus dikuasai peserta didik, oleh karena itu guru harus mampu menjelaskan hal ini kepada peserta didik untuk menemukan jawaban dengan cara memikirkan jenis tingkatan pertanyaannya.
- b) Peserta didik harus memahami tingkat pertanyaan, hal ini tentunya membuat peserta didik harus mengingat dan memahami tingkat pertanyaannya untuk memudahkan menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan.
- c) Peserta didik harus membuat pertanyaan sesuai tingkatan pertanyaan, setelah peserta didik memahami tingkatan pertanyaan, peserta didik harus mampu membuat pertanyaan sesuai dengan tingkatannya, jika pertanyaan tersebut tidak ada.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh model *QAR*. Kelebihan dari model *QAR* ini akan

dipertahankan sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan efektif. Dan untuk kekurangannya akan diminimalisir sebaik mungkin sehingga penelitian ini akan berjalan lebih efektif.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Pengertian media secara bahasa berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang berarti tengah, perantara, atau pengantar. Menurut Rusman, Deni, dan Cepi (2013, hlm. 169) media adalah pengantar pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan, dengan demikian media merupakan alat untuk menyampaikan informasi dalam pembelajaran. Selanjutnya Arsyad (2014, hlm. 4) mengatakan bahwa media yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah alat yang dapat digunakan untuk menangkap, memperoleh, dan memproses suatu informasi baik berupa visual maupun audio visual.

Adapun menurut Nurhasanah (2021, hlm. 515) media pembelajaran merupakan alat yang digunakan guru untuk membantu dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk memperjelas materi yang akan disampaikan. Sedangkan menurut Steffi dan Syastra (2015, hlm. 79) bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu baik berupa fisik maupun teknis dalam proses pembelajaran yang sifatnya dapat membantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, sehingga memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan guru dalam pembelajaran baik berupa fisik maupun teknis yang berfungsi untuk menangkap, memperoleh dan memproses informasi sehingga akan memperjelas materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga diharapkan dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

b. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Menurut Asyhar (2021, hlm. 44-45) mengatakan bahwa pada dasarnya media itu dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu media *visual*, *audio*, *audio visual* dan *multimedia*. Berikut ini penjelasan keempat jenis media pembelajaran tersebut.

- a. Media visual, yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera pengelihatan peserta didik. Media visual juga sering disebut dengan gambar atau perumpamaan yang dapat membantu memperlancar pemahaman peserta didik dan memperkuat ingatannya.
- b. Media audio, yaitu jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran yang hanya melibatkan indera pendengaran yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik dalam proses belajar mengajar.
- c. Media audio visual, yaitu jenis media yang memunculkan unsur suara dan gambar sebagai perantara dalam menyampaikan informasi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Media multimedia, yaitu jenis media pembelajaran yang menggabungkan berbagai macam media dalam satu jenis. Media yang digabungkan tersebut terdiri atas teks, grafis, gambar, foto, audio, video dan animasi yang digabungkan secara terintegrasi.

Sedangkan menurut Arsyad (2016, hlm. 38) mengatakan bahwa jenis media ialah sebagai berikut:

- a. Media grafis, yaitu jenis media visual yang menyajikan informasi-informasi pembelajaran dalam bentuk dua dimensi seperti gambar, foto, grafik, bagan, atau diagram, poster, kartun, komik, dan lainnya.
- b. Media tiga dimensi, yaitu jenis media yang tampilannya dapat diamati dari arah pandang mana saja dan mempunyai dimensi panjang, lebar, dan tinggi. Contohnya model penampang, model kerja, model susun, patung sains, alat peraga sains, alat konkret untuk belajar matematika, dan lainnya.
- c. Media proyeksi, yaitu jenis media visual yang hanya dapat digunakan dengan bantuan proyektor. Media ini memberikan rangsangan visual yaitu melalui indera pengelihatan. Media ini dapat berupa slide, flim, penggunaan OHP (proyektor transparasi) dan lainnya.
- d. Penggunaan lingkungan, merupakan media pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar dengan tujuan mengupayakan terjadinya proses interaksi antar warga sekolah. Karena belajar tidak hanya

menggunakan buku saja melainkan lingkungan pun bisa dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis media pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini jenis media pembelajaran yang akan digunakan peneliti adalah media pembelajaran visual berbasis komik digital yang nantinya akan disebarkan kepada peserta didik melalui *website* yang telah disediakan oleh peneliti.

4. *E-Comic*

a. Pengertian *E-Comic*

Pada saat ini *E-Comic* digunakan sebagai media pada Pendidikan abad 21 ini. Komik memiliki bentuk cerita yang disajikan dengan perpaduan gambar yang menarik dan dilengkapi dengan tulisan yang dapat membuat pembaca mudah memahami jalan cerita dan informasi yang disajikan. *E-Comic* merupakan bentuk komunikasi visual yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan informasi secara populer dan mudah dimengerti. Gabungan antara teks dan gambar yang merangkai menjadi alur cerita adalah kekuatan *E-Comic*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 742) komik adalah cerita bergambar yang terdapat dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku. Pengertian lain, Maharsi (2012, hlm. 7) mengatakan bahwa gambar membuat cerita mudah diserap, teks membuat *E-Comic* menjadi mudah dimengerti dan alur cerita membuat pesan atau informasi yang ingin disampaikan akan mudah diikuti dan diingat. Selanjutnya Daryanto (2012, hlm. 216) mendefinisikan bahwa komik merupakan bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan menerapkan suatu cerita dalam urutan yang erat hubungannya dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada pembaca.

Seiring perubahan zaman, dan teknologi yang semakin canggih. Pembuatan komik pun sekarang sudah menggunakan teknik digital. Dimana dalam pembuatan komik secara digital ini menggunakan *software* dan *hardware*. Banyak guru yang menggunakan media dalam pembelajaran tentunya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, salah satunya guru dapat menggunakan *e-comic*. Rahardjo (2014, hlm. 3) menjelaskan bahwa *e-comic*

merupakan transformasi teknologi dari komik yang awalnya berbentuk cetakan menjadi bentuk digital dengan format elektronik yang bukan sekedar menampilkan alur cerita bergambar, akan tetapi dapat dikombinasikan dengan animasi, *game*, film, dan aplikasi lain.

Penggunaan *E-Comic* diharapkan mampu memotivasi belajar peserta didik. Kecakapan hidup dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik, baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Maka dengan *E-Comic* diharapkan memotivasi peserta didik untuk belajar melalui contoh cerita yang ada dalam komik tersebut. Munadi (2010, hlm. 100) mengatakan bahwa perpaduan bahasa verbal dan nonverbal yang terdapat di dalam komik mempercepat pembaca untuk memahami isi bacaan, karena pembaca terbantu untuk tetap fokus pada alur ceritanya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *e-comic* adalah gambar yang disajikan secara berurutan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk teks kepada pembaca dan bersifat menghibur berbentuk digital dengan format elektronik yang dapat dikombinasikan dengan berbagai animasi.

b. *E-Comic* Sebagai Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mendapatkan proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan mengurangi kesalahpahaman atau ketidakjelasan yang terjadi pada saat berlangsungnya pembelajaran. Sebelum komik dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, tentunya komik harus dikembangkan secara benar, maksudnya harus sesuai dengan karakteristik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Penyampaian pesan-pesan melalui media komik dapat menarik minat belajar peserta didik.

Peranan pokok media *e-comic* adalah untuk meningkatkan minat membaca peserta didik. Penggunaan *e-comic* dalam pembelajaran hendaknya dipadukan dengan model pembelajaran yang tepat sehingga dalam pelaksanaannya akan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Media *e-comic* adalah komik elektronik yang di dalamnya memuat nilai-nilai edukatif yang diharapkan menjadi jembatan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik,

Menurut Soejono Trimo yang dikutip oleh Sukma Putri dan Yuniarti (2009, hlm. 4) menyatakan bahwa Komik memiliki sifat yang khas sehingga mampu merangsang perhatian sebagian masyarakat, baik ditinjau dari jenjang pendidikan, status ekonomi dan lain sebagainya. Sifat komik yang dimaksud adalah banyak mengandung unsur humor yang sehat, berisi unsur kegairahan, mengandung elemen hiburan. Sejalan dengan pendapat Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2005, hlm. 64) berpendapat bahwa komik dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar yang dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan komik dalam pembelajaran bisa membuat pembaca merasa terlibat didalam cerita secara emosional sehingga membuat kesan untuk pembaca tersebut. Komik juga memiliki sifat yang sederhana dan mudah dipahami serta menghibur pembaca. Penggunaan analogi dan penggambaran cerita dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu peserta didik untuk memahami suatu materi pembelajaran serta sebagai jembatan untuk meningkatkan minat baca peserta didik.

c. Kelebihan dan Kekurangan *E-Comic*

Komik dapat menjadi pilihan sebagai media pembelajaran karena banyak peserta didik menyukai bacaan media hiburan media komik dibandingkan dengan membaca buku pelajaran. Oleh karena itu, komik dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Sutrisno (2018, hlm. 60), terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan *e-comic* sebagai media pembelajaran antara lain:

1. Kelebihan *E-Comic*

- a) Dengan menggunakan media komik bisa meningkatkan motivasi dan partisipasi anak didik dalam pembelajaran. Karena di dalam *e-comic* terdapat perpaduan warna dan gambar yang akan membuat peserta didik tertarik untuk membaca.
- b) Menciptakan kesan yang menyenangkan, dengan adanya perpaduan warna dan gambar membuat peserta didik seperti menemukan bahan bacaan yang

tidak seperti biasanya, tentunya hal itu akan membuat pembelajaran memberikan kesan positif terhadap peserta didik.

- c) Peserta didik akan mengingat pengalaman yang dialaminya lebih lama menjadikan kesan tersendiri baginya. Hal ini terjadi karena komik bukan hanya sekedar bacaan yang ditumpuk. Melainkan media pembelajaran yang menarik untuk peserta didik karena komik dirancang dengan tujuan untuk menghibur para pembaca.
- d) Penjelasan materi dengan menggunakan komik lebih menarik karena didukung dengan gambar cerita dan ilustrasi yang membuat peserta didik lebih mudah memahami pokok bahasan.

2. Kelemahan *E-Comic*

- a) *E-comic* termasuk media pembelajaran visual, oleh karena itu untuk peserta didik yang gaya belajarnya tidak visual akan kurang menarik.
- b) Kebanyakan peserta didik cenderung hanya ingin melihat atau penasaran karena hanya ingin melihat kemenarikan gambarnya saja.
- c) *E-comic* ini merupakan sebuah komik digital dimana saat mengakses layanannya membutuhkan perangkat lain seperti HP dan Laptop. Selain itu membutuhkan kuota internet supaya dapat tersambung dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh media pembelajaran *E-Comic*. Kelebihan dari media pembelajaran *E-Comic* ini akan dipertahankan. Dan untuk kekurangannya akan diminimalisir sebaik mungkin sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif, maksimal, dan menarik.

Komik memiliki sifat yang khas yang mampu menarik perhatian, banyak mengandung unsur humor yang sehat, berisi unsur kegairahan, mengandung elemen hiburan, dan berfokus pada manusia yang berfungsi untuk menyampaikan pesan (Trimo, 2009, hlm. 4). Dalam hal ini pembelajaran merujuk pada proses komunikasi antara peserta didik dan sumber belajar. Komunikasi ini tentunya akan berjalan dengan maksimal jika pembelajaran disampaikan secara jelas, runtut dan menarik.

5. Membaca

a. Pengertian Membaca

Banyak pendapat yang berbeda mengenai pengertian membaca. Tarigan (2013, hlm. 7) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media bahasa tulis. Definisi membaca menurut Russel (2012, hlm. 6) merupakan tanggapan terhadap pengertian yang dinyatakan penulis dalam kata, kalimat, paragraf, atau bentuk yang lebih panjang.

Membaca tidak hanya sekedar membaca tetapi memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahan bacaan Tarigan (2013, hlm. 9). Untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam bahan bacaan, pembaca melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dalam proses membaca. Seperti yang dikemukakan oleh Milles A Tinker dan Contasc M Mc Cullough (2012, hlm. 6) bahwa membaca melibatkan proses identifikasi dan proses mengingat suatu bahan bacaan yang disajikan sebagai rangsangan untuk membangkitkan pengalaman dan membentuk pengertian baru melalui konsep-konsep yang relevan yang telah dimiliki oleh pembaca.

Kegiatan membaca merupakan pemerolehan dan pemahaman ide, aktivitas pembaca yang diiringi curahan jiwa dalam menghayati teks bacaan. Proses membaca diawali dari aktivitas yang bersifat mekanis yakni aktivitas panca indera. Setelah aktivitas mekanis berlangsung, maka proses pemahaman dan penghayatan yang melibatkan nalar. Aktivitas membaca juga mementingkan ketepatan, kecepatan dan kemampuan bahasa, kecerdasan tertentu dan berkaitan dengan kehidupan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan memperoleh pesan yang melibatkan proses identifikasi dan proses mengingat suatu bahan bacaan untuk membangkitkan pengalaman dan membentuk konsep-konsep baru yang dimiliki oleh pembaca. Oleh karena itu, pemahaman merupakan esensi yang sangat penting dalam kegiatan membaca.

b. Tujuan Membaca

Tujuan utama membaca adalah kegiatan memperoleh informasi dari media cetak dan informasi ini diperoleh melalui proses pemahaman. Selain itu, menurut Hartini (2009, hlm. 9) membaca bertujuan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal, dan membuat belajar lebih mudah. Membaca adalah salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Melalui kegiatan membaca kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. Tujuan membaca menurut Tarigan (2015, hlm. 7) mengatakan bahwa dengan adanya tujuan dalam membaca akan mempengaruhi pemerolehan pemahaman bacaan. Jika semakin kuat tujuan seseorang dalam membaca maka semakin tinggi pula kemampuan orang itu dalam memahami bacaannya.

Tujuan membaca juga tergantung pada kepentingan dan bahan bacaan yang dihadapi setiap orang. Pada dasarnya, tujuan seseorang membaca itu tidak lain untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Tujuan membaca yang jelas akan meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan. Oleh karena itu, seorang pembaca yang memiliki tujuan membaca yang jelas akan mudah memahami isi bacaan, karena ia fokus terhadap tujuan yang ingin dicapai. Menurut Dalman (2014, hlm. 13) menjelaskan bahwa tujuan membaca dibagi menjadi dua tujuan utama: tujuan behavioral dan tujuan ekspresif. Tujuan behavioral disebut dengan tujuan tertutup ataupun tujuan instruksional, sedangkan tujuan ekspresif disebut dengan tujuan terbuka. Tujuan behavioral diarahkan pada kegiatan-kegiatan (1) pemahaman makna kata, (2) keterampilan-keterampilan membaca, dan (3) pemahaman terhadap teks bacaan. Sedangkan tujuan ekspresif diarahkan pada kegiatan-kegiatan (1) membaca pengarah diri, (2) membaca penafsiran, dan (3) membaca kreatif.

Tujuan membaca menurut Dalman (2014, hlm. 13) sebagai berikut:

1. Untuk memahami isi bacaan yang terdapat di dalam teks bacaan. Tujuan seseorang membaca adalah untuk mendapatkan informasi. Oleh karena itu pembaca harus memahami isi bacaan supaya mendapatkan informasi yang diinginkan.
2. Untuk menemukan ide pokok/gagasan utama yang terdapat di dalam teks bacaan. Di dalam teks bacaan terdapat ide pokok yang harus ditemukan hal

ini dilakukan untuk memudahkan pembaca untuk memahami isi bacaan dari sebuah teks.

3. Dengan membaca seseorang akan mendapatkan informasi dari teks yang dibacanya.
4. Di dalam suatu teks bacaan akan ada kata-kata sulit yang belum pernah diketahui oleh pembaca. Oleh karena itu dengan membaca akan belajar mengenali makna dari kata sulit tersebut.
5. Mengetahui peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia, maksudnya hanya dengan membaca saja pembaca akan mengetahui berbagai fenomena yang terjadi di setiap belahan negara tanpa mengunjungi negara tersebut.

Selanjutnya Rahim (2008, hlm. 11) mengemukakan bahwa tujuan membaca yaitu: (1) kesenangan, (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi yang baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca tidak hanya berhenti pada pengenalan bentuk, melainkan harus sampai pada tahap pemahaman isi bacaan. Makna atau arti bacaan berhubungan erat dengan maksud, tujuan atau keintensifan dalam membaca. Dengan demikian, peserta didik diharapkan terampil memahami isi bacaan sesuai dengan tujuan membaca.

c. Jenis-Jenis Membaca

1. Membaca Nyaring

Menurut Dalman (2014, hlm. 63) mengatakan bahwa membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras. Tujuan membaca nyaring yaitu supaya pembaca mampu mengucapkan kata dengan tepat dan jelas, membaca dengan menggunakan intonasi dan lagu yang tepat dan jelas.

2. Membaca Senyap

Menurut Dalman (2014, hlm. 67) mengatakan bahwa membaca senyap adalah membaca tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa erakan kepala, tanpa berbisik, memahami bahan bacaan yang dibaca dengan cara diam atau dalam hati, kecepatan mata dalam membaca, menikmati bahan bacaan di dalam hati, dan dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesulitan yang terdapat dalam bahan bacaan.

Kegiatan membaca senyap hanya menggunakan ingatan visual yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Kegiatan membaca senyap ini juga harus dilakukan sedini mungkin, sehingga anak-anak mampu membaca sendiri. Pada kegiatan ini diharapkan melengkapi bahan bacaan dengan bacaan tambahan yang diarahkan pada keterampilan menguasai isi bacaan dengan memahami ide-ide dengan usahanya sendiri.

Dalman (2014, hlm. 68) mengatakan bahwa membaca senyap dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

a. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif adalah membaca secara luas yang meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang singkat. Membaca ekstensif ini meliputi:

- 1) Membaca survei adalah kegiatan membaca yang diawali dengan meneliti terlebih dahulu apa yang akan kita telaah.
- 2) Membaca sekilas adalah kegiatan membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memerhatikan bahan bacaan berdasarkan informasi yang dibutuhkan pembaca.
- 3) Membaca dangkal adalah kegiatan membaca yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang bersifat luaran dan tidak mendalam dari bacaan.

b. Membaca Intensif

Membaca intensif adalah kegiatan membaca yang menerapkan studi seksama, telaah, teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap tugas yang pendek. Bagian dan teknik membaca intensif adalah, kuisisioner, latihan pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata, dikte, dan diskusi umum. Membaca intensif dibagi atas:

- 1) Membaca teliti, membaca jenis ini sama pentingnya dengan membaca sekilas dan pembaca diharuskan teliti dalam memilih bacaan.
- 2) Membaca pemahaman, adalah membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar kesastraan, resensi kritis, dan pola-pola fiksi.
- 3) Membaca kritis, adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana, mendalam, evaluatif, dengan tujuan untuk menemukan keseluruhan bahan bacaan.
- 4) Membaca ide, adalah sejenis kegiatan membaca yang bertujuan untuk mencari, memperoleh serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat dalam bacaan.
- 5) Membaca kreatif, kegiatan membaca yang tidak hanya sekedar menangkap makna yang tersurat dan makna antar baris, melainkan mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis membaca yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini keterampilan membaca yang akan ditingkatkan oleh peneliti adalah keterampilan membaca pemahaman.

6. Kemampuan Membaca Pemahaman

a. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan informasi, pesan, dan makna yang terdapat dalam sebuah bacaan. Seseorang dapat dikatakan berhasil dalam membaca pemahaman apabila mampu memahami isi bacaan dengan baik. Suyoto (2014, hlm. 1) berpendapat bahwa membaca pemahaman adalah kemampuan membaca untuk mengerti hal-hal yang berkaitan dengan ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian. Pemahaman ini berkaitan erat dengan kemampuan mengingat bahan yang dibacanya. Selanjutnya Cahyani dan Hodijah (2016, hlm. 10) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan bagian dari jenis kegiatan membaca dalam hati yang hanya mengandalkan kemampuan visual, pemahaman, serta ingatan dalam menghadapi bacaan, tanpa mengeluarkan suara atau menggerakkan bibir dengan tujuan belajar serta memperoleh wawasan yang lebih luas.

Tarigan (2015, hlm. 67) mengatakan bahwa, pemahaman bacaan ialah membaca dalam hati yang dibaginya atas dua bagian. Pertama, membaca ekstensif, yakni suatu kegiatan pemahaman bacaan yang tingkat pemahamannya bertaraf rendah. Kedua, membaca intensif, yakni suatu kegiatan membaca dengan teliti dan terperinci yang dilaksanakan dalam kelas terhadap suatu tugas pendek kira-kira dua hingga empat halaman. Bormoth (2008, hlm. 22) menyatakan komprehensi membaca atau membaca pemahaman merupakan seperangkat keterampilan pemerolehan pengetahuan yang digeneralisasi, yang memungkinkan orang untuk memperoleh dan mewujudkan informasi yang diperoleh sebagai hasil membaca bahasa tulis. Carool (2008, hlm. 102) mengatakan bahwa ada tiga komponen dasar untuk membaca pemahaman yaitu kognitif, pemahaman bahasa, dan keterampilan membaca. Ketiga komponen ini tentunya saling berkaitan tetapi perlu dibedakan satu dengan yang lain. Maksudnya proses pemahaman seseorang itu bergantung pada intelegensi, juga dibatasi oleh perkembangan kognitif seseorang yang selanjutnya akan berdampak pada tingkat komprehensi bacaan yang ingin dicapai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman atau *reading for understanding* adalah salah satu bentuk dari kegiatan membaca dengan tujuan utamanya untuk memahami isi pesan dan memperoleh informasi yang terdapat dalam bacaan. Membaca pemahaman lebih menekankan pada penguasaan isi bacaan, bukan pada indah, cepat, atau lambatnya seseorang dalam membaca.

b. Indikator Membaca Pemahaman

Menurut Abidin (2012, hlm. 60) mengatakan bahwa terdapat beberapa indikator dalam membaca pemahaman yaitu: (1) Menjawab, pembaca mampu menjawab isi bacaan (2) Menduplikasi, pembaca mampu membuat wacana serupa dengan wacana yang dibacanya. Adapun menurut Somadayo (2011, hlm. 23) menyatakan bahwa indikator membaca pemahaman terdiri dari: (1) Menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan (2) Menyebutkan contoh isi bacaan dalam kehidupan sehari-hari (3) Menentukan ide pokok dalam setiap paragraf.

Sedangkan menurut Nurhidayah (2017, hlm. 43) mengatakan bahwa terdapat beberapa indikator membaca pemahaman yaitu:

1. Menemukan gagasan utama setiap paragraf

Peserta didik diharapkan dapat menemukan ide pokok yang menjadi inti pembahasan dalam sebuah bacaan dengan tepat dan diharapkan dapat membedakan antara gagasan pokok dan gagasan penjelas.

2. Menemukan makna dari kata sulit dan membuat kalimat dari kata sulit tersebut

Peserta didik dapat mencari makna kata sulit tersebut dengan bantuan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) setelah peserta didik mengetahui arti yang terkandung di dalamnya, diharapkan peserta didik dapat membuat kalimat dari kata sulit tersebut.

3. Menjawab pertanyaan dari bahan bacaan

Sebelum peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan, peserta didik harus terlebih dahulu memahami pertanyaan dan teks bacaan dari pertanyaan tersebut, sehingga pada saat menjawab pertanyaan akan memudahkan peserta didik dalam mengisinya.

4. Menceritakan kembali bahan bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri

Peserta didik dapat menceritakan kembali isi cerita dari bacaan sesuai dengan usianya dan sesuai dengan pemahaman mereka, hal ini dapat dilakukan dengan meminta peserta didik untuk menceritakan kembali kepada teman-temannya.

5. Menyimpulkan isi bacaan

Ketika peserta didik sudah mampu memahami bacaan peserta didik akan lebih mudah untuk menyimpulkan isi bacaan sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa indikator adalah suatu acuan yang harus dapat tercapai oleh peserta didik pada saat melakukan kegiatan pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman memiliki indikator-indikator yang telah disesuaikan dengan pendapat para ahli di atas, sebagai berikut:

1. Menentukan ide pokok dalam setiap paragraf.
2. Menemukan makna dari kata-kata sulit.
3. Menjawab pertanyaan berdasarkan teks.

4. Mengemukakan kembali isi bacaan sesuai pemahamannya.
5. Membuat kesimpulan dari bahan bacaan.

c. Prinsip Membaca Pemahaman

Prinsip membaca pemahaman merupakan suatu landasan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Prinsip membaca pemahaman sama seperti membaca pada umumnya, tapi dalam membaca pemahaman lebih menekankan pada makna atau pemahaman sendiri dari pembacanya.

Prinsip membaca pemahaman menurut McLaughlin & Allen dalam Farida Rahim, (2008, hlm. 3) mengemukakan prinsip membaca sebagai berikut:

1. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial, artinya pemahaman yang didapatkan oleh peserta didik dari sebuah bacaan diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Keseimbangan kemahiran adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman, maksudnya adalah dengan memahami sebuah bacaan diharapkan dapat menciptakan pemahaman yang lebih luas dan melibatkan kurikulum dalam prosesnya supaya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.
3. Guru yang membaca profesional (unggul) akan memengaruhi belajar peserta didik, tentunya dengan guru yang memiliki kemampuan membaca profesional akan berdampak pada peserta didik sehingga dapat membentuk peserta didik yang kemampuan membaca pemahamannya baik.
4. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca, maksudnya adalah pembaca yang baik itu ialah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Pembaca mempunyai tujuan yang jelas dalam membaca. Pembaca yang baik tentunya akan menggunakan strategi untuk mempermudah membangun makna dari bacaan.
5. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna, peserta didik perlu mempelajari tingkat kesulitan dari teks yang dibaca dan peran guru adalah membantu peserta didik untuk mendapatkan pengalaman membaca yang bermakna dari sebuah teks yang digunakan.

6. Peserta didik menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas, maksudnya semua pengetahuan tentunya akan didapatkan oleh peserta didik di dalam bacaan sesuai dengan tingkat pemahamannya.
7. Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca, dalam sebuah bacaan sebaiknya menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti supaya memudahkan pembaca dalam memahami suatu bacaan.
8. Pengikutsertaan adalah faktor kunci pada proses pemahaman, dengan ikut andilnya peserta didik suatu pembelajaran maka proses pemahamanpun akan mudah tercapai namun tetap harus ada kerjasama dalam kegiatannya antara guru dengan peserta didik.
9. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan, dengan mengajarkan strategi dan keterampilan membaca kepada peserta didik tentunya akan membantu peserta didik untuk memahami suatu bacaan dengan cepat dan tepat.
10. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman, maksudnya dengan penilaian yang berbeda-beda akan memberitahukan mengenai level kemampuan membaca seseorang.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang telah dikemukakan di atas maka tugas seorang guru sangatlah besar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Jika guru mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip membaca pemahaman sebagai rambu-rambu dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada materi membaca pemahaman maka guru akan lebih mudah dalam mengajarkan membaca pemahaman pada peserta didik dan akan berdampak terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan ini adalah sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menjelaskan bahwa model pembelajaran *QAR* dapat meningkatkan dan memberi pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

Peneliti (Tahun)	Judul	Subjek & Metode Penelitian	Hasil
Rina Arifanti (2013)	Kefektifan Strategi <i>Question Answer Relationship (QAR)</i> Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Tempel	Subjek penelitian: Peserta didik kelas VIII SMPN 2 Tempel. Metode penelitian: <i>quasi experiment</i>	Menunjukkan bahwa strategi <i>QAR</i> efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman peserta didik kelas VIII SMPN 2 Tempel ditunjukkan dengan hasil Uji <i>t</i> sebesar 12,919.
I Gusti Nyoman Putra Kamayana (2020)	<i>QAR</i> : Strategi Untuk Mengajarkan Pemahaman Membaca Teks Bahasa Inggris Di SMP Anugrah Denpasar	Subjek Penelitian: Kelas membaca Bahasa Inggris SMP Anugrah Denpasar.	Menunjukkan bahwa strategi <i>QAR</i> dapat membantu peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan informasi teks, terutama dalam bacaan Bahasa Inggris.
Wila Suswika, Rina Herlina, & Didih Faridah (2020)	Question Answer Relationship Strategy In Critical Reading On Narrative Text	Subjek Penelitian: 20 peserta didik kelas 8 SMP di Tasikmalaya.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi <i>QAR</i> sangat membantu peserta didik tidak hanya untuk menjawab pertanyaan tetapi juga untuk memahami teks

		Metode Penelitian: Studi kasus	dan dapat membantu mereka dalam membaca kritis ketika menjawab pertanyaan teks naratif.
Leah H. Kinniburgh & Sandra S. Prew 2010	<i>QAR</i> in the Primary Grades: Laying the Foundation for Reading Comprehension	Subjek penelitian: 69 orang peserta didik di Amerika Serikat Bagian Tenggara.	Menunjukkan bahwa strategi <i>QAR</i> dapat meningkatkan membaca pemahaman dengan hasil <i>post-test</i> 89.5%
Nira Erdiana, Usman Kasim, & Nadia Juwita (2017)	<i>QAR</i> Strategy Implementation for Reading Comprehension of Recount Texts	Subjek Penelitian: Peserta didik kelas 8 SMP di Banda Aceh. Metode Penelitian: <i>experimental design</i>	Hasil dari penelitian dianalisis dengan menggunakan rumus uji t berpasangan. Penghitungan Hasil menunjukkan bahwa nilai t-score lebih tinggi dari nilai kritis t-tabel ($-5,62 > -2,03$). Artinya hipotesis alternatif (H_a) diterima, dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Sebagai penutup, implementasi dari Strategi <i>QAR</i> efektif dalam mengajarkan pemahaman membaca teks recount kepada peserta didik karena ada peningkatan terhadap nilai peserta didik setelahnya pelaksanaan <i>QAR</i> .

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat mempelajari cara yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yakni dengan menggunakan model pembelajaran *QAR* berbantuan *Web E-Comic* untuk meningkatkan membaca pemahaman peserta didik. Perbedaan yang ada dengan rancangan peneliti adalah pada tingkatan kelas yang diteliti dan tentunya pada materi yang diajarkan serta pada media pembelajaran yang digunakan. Jika dalam penelitian terdahulu di atas sudah dikatakan berhasil dan efektif, maka peneliti ingin melakukan pengembangan model *QAR* berbantuan *Web E-Comic* ini diharapkan akan berhasil juga untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V di SDN Lamajang 02.

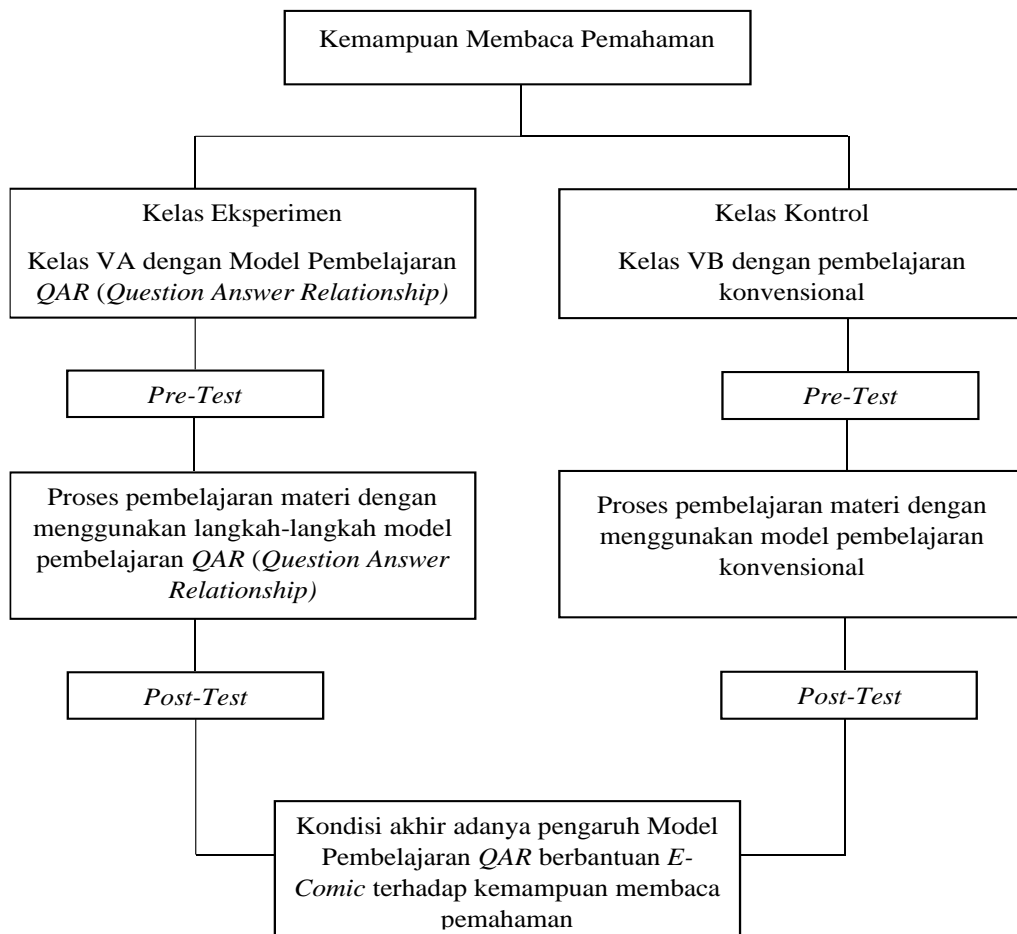
C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran membaca pemahaman yang selama ini dilaksanakan di sekolah belum berjalan secara maksimal. Peserta didik diminta untuk membaca teks kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan. Pembelajaran membaca cenderung bersifat konvensional, sehingga peserta didik merasa bosan dan malas. Pembelajaran membaca yang saat ini membuat kemampuan membaca pemahaman peserta didik tidak berkembang. Padahal membaca merupakan kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Model pembelajaran yang digunakan guru pun ternyata kurang optimal untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Hal ini terbukti dengan masih cukup banyak peserta didik yang masih kesulitan dalam memahami teks bacaan dan kesulitan menentukan gagasan pokok dari bacaan yang dibaca peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, Peneliti menggunakan model pembelajaran *Question Answer Relationship (QAR)*, sebagai suatu tindakan dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V di Sekolah Dasar. Adapun penjelasan di atas dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar dalam suatu penelitian yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Sejalan itu dengan itu Susilowati (2015, hlm 6) mengatakan bahwa Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran atau sangkaan, perkiraan, satu pendapat sementara yang belum dibuktikan secara empiris. Maka dari itu anggapan tersebut harus didasarkan pada kebenaran yang sudah diyakini oleh peneliti. Adapun yang menjadi dasar dalam anggapan tersebut yaitu: Terdapat pengaruh penggunaan Model Pembelajaran *Question Answer Relationship (QAR)* Berbantuan *Web E-Comic* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau asumsi sementara terhadap pertanyaan yang muncul dalam sebuah penelitian. Hal tersebut dipertegas oleh Suharsimi (2010, hlm. 110) menyatakan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sedangkan menurut Sugiyono (2013, hlm 96) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀ = Tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan model *pembelajaran Question Answer Relationship (QAR)* berbantuan *Web E-Comic* dengan peserta didik yang melakukan pembelajaran konvensional.

H_a = Terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan model *pembelajaran Question Answer Relationship (QAR)* berbantuan *Web E-Comic* dengan peserta didik yang melakukan pembelajaran konvensional.